

"Tanto Mati Borobudur Mati"

Perlawananan Kultural Warga Pinggiran

Bondan Nusantara

Borobudur duweke sapa Semarang apa "Yoja" Rakyat tetep sngsara Indonesia ayo bersatu (Borobudur milik siapa Semarang atau Yogya Rakyat tetap menderita Indonesia mari bersatu)

Lagu itu dikumandangkan kelompok teater tanpa nama—sebut saja Komunitas Borobudur—dalam acara Borobudur Agitatif, 12 Juni 2003, di Studio Kyai Langgeng Magelang.

LEWAT judul *Tanto Mati Borobudur Mati* (TMBM), para pedagang asongan, penjual makanan, pemandu wisata, pekerja bangunan, dan

dimainkan oleh 30 pemain itu mengajak audiens untuk mengingat, merenung, dan menyikapi secara jelas rencana proyek pembangunan Jagad Jawa oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Memang proyek yang digagas Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto itu dinilai lebih berorientasi pada keuntungan pemodal besar ketimbang peningkatan kesejahteraan dan eksistensi wong cilik, yang memiliki hak hidup atas pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Candi Borobudur. Oleh sebab itu, sangat logis jika kemudian muncul pro dan kontra disertai perdebatan panjang pada pemberitaan media cetak.

"Pembangunan Jagad Jawa harus dilawan dengan jurus Dewa Mabuk, jurus paling sakti di dunia persilatan," kata Sutanto Mendut. Tokoh yang memiliki multi sebutan ini tidak hanya dianggap kawan, kakak, dan bapak, melainkan juga batur, raja sekaligus panglima perang kultural, ketika hegemoni

kekuasaan yang kapitalistis mulai merebak, mendominasi napas kehidupan warga Borobudur yang demokratis dan egaliter.

"Untuk itulah, pementasan ini menjadi sangat relevan untuk diberi judul *Tanto Mati Borobudur Mati* mengingat latar belakang sosial dan peta persoalannya memang seperti itu," kata Hariadi SN, sambil menjelaskan bahwa kata Borobudur berasal dari bahasa Sansekerta, *kamulan i bumishambara*, yang berarti kuil nenek moyang yang berada di tempat yang tinggi dari wangsa Syailendra.

Teater rakyat

Bersetting puluhan piring dan mainan tradisional dari kertas (kitiran)—di atas piring sebagai simbol nafkah rakyat dan pariwisata—yang diletakkan di atas panggung, beberapa semangka (mewakili delapan mata angin), serta patung Semar Gareng Petruk Bagong (sosok rakyat), Hariadi membuka pemaparannya lewat kemas teater rakyat yang realis, komunikatif, dan cair.

Dimulai dengan munculnya para pedagang asongan. Mereka menawarkan dagangan sambil berjalan di tengah penonton yang duduk lesehan. Di atas panggung, seorang pemandu wisata—yang oleh penguasa sering diberi stigma "gali" (gaet liar)—menawarkan jasa kepada penonton untuk menikmati keindahan Candi Borobudur. Sekali-kali, ia mengucapkan istilah-istilah khas antar pemandu seperti:

"Ana 'for you'-ne ora?"

(Ada tip-nya tidak?)

"Ora ngerem." (blong)

"O, ora sinyal to?"

(O, tidak respon?)

Agaknya, Hariadi sengaja menghadirkan-fungsikan adegan itu sebagai jembatan alih imajinasi; dari lokasi pementasan menuju realitas sosial masyarakat Borobudur yang guyup, saling isi, akrab, dan setara. Dan ketika musik mengentak, para pelaku memasuki panggung.

Mereka menari diiringi musik Jatilan yang makin lama makin lirik.

Hening mulai terasa.

Bunyi *kemanak* terdengar.

Para pemain duduk berkeliling seakan bersemadi. Menaik-turunkan piring dan mainan kertas—seirama tarikan napas—diiringi guman bernuansa mistik mirip doa para Buddha yang sedang mengadakan upacara ritual.

Teks berita

Berbeda dengan pertunjukan teater pada umumnya, TMTB tidak menggunakan naskah *full play*. Dialog, ekspresi, dan tahapan dramatisnya bersumber dari teks-teks berita yang dimuat di media cetak (*Kompas*). Mulai dari penjelasan proyek pembangunan Jagad Jawa, silang pendapat, pernyataan para ahli, termasuk aksi demonstrasi warga, itu disusun dalam sebuah urutan untuk kemudian diekspresikan dalam visualisasi baca koran.

"*Duh Kanjeng Sultan, kawula nyuwun pangayoman. Kawula ndherek wonten Ngayogyakarta kemawon*," demikian salah satu kalimat pada berita demonstrasi para pedagang yang menolak proyek pembangunan Jagad Jawa. Karena aspirasinya tidak diperhatikan, mereka meminta perlindungan Sultan Hamengkubuwono X, penguasa Kraton Yogyakarta, yang juga Gubernur DIY.

Pada segmen pembacaan teks ini, beberapa titik ringkih sempat muncul akibat kurangnya penguasaan teknik bermain, artikulasi, dan aksentuasi, yang sesungguhnya merupakan sarana yang sangat fundamental untuk mencitrakan dan membuka cakrawala fokus penonton terhadap fokus persoalan tematik dramatik yang ingin diutarakan.

Di sisi lain, upaya Hariadi menutupi kelemahan sebagian pemain lewat pembacaan teks berita yang pendek (dipendekkan?), dapat diartikan sebagai kecerdikan manipulatif yang

petani naik panggung. Mereka berteater. Menyuarakan getaran protes, gaung perlawanan, dan tragedi yang menohok humanisme penonton untuk berpihak.

Pementasan ini adalah permainan dari kolase tiga elemen teater yang dijalin secara simultan. Pertama, pembacaan teks informasi—lengkap dengan penjelasan, sanggahan, dan perlawanan masyarakat—soal pembangunan Jagad Jawa. Kedua, olah vokal dan konsentrasi. Adapun yang ketiga, ya itu tadi, musik mulut (*humming*) yang berfungsi sebagai pemberi tekanan dramatik, tutur Hariadi SN, suti adara TMBM yang juga wartawan *Kompas*.

Di hadapan budayawan WS Rendra, Emha Ainun Najib, Dr Sindhunata, Dr Toety Herati, Dorothea Rosa Herliani, Gus Yusuf, Sutanto Mendut—penggagas acara bersama Dedi Irianto—dan 500-an penonton yang memadati gedung Dana Warah Magelang, TMBM yang



FENTI WARASTUTI

Borobudur Agitatif — Salah satu pengisi Borobudur Agitatif, 12 Juni 2003, di Magelang, adalah hadirnya kelompok pedagang kaki lima Candi Borobudur yang menampilkan kolase dramatik Tanto Mati Borobudur Mati dengan teks-teks berita Kompas menyangkut kontroversi pembangunan Pasar Seni Jagad Jawa. Proyek ini sejak awal dinilai telah mengabaikan masyarakat setempat.

bermuara pada kreativitas sutradara. Hal ini, nampak jelas dengan ditampilkannya seniman Tutup Ngisor Sitras Anjilin, Baubang, Eko, dan Ninik (Warangan, lereng Merbabu) untuk mengantar penonton mendaki ruang konflik yang makin memuncak.

Tegang mencekam

Dimulai dari bunyi piring yang dipukul bersama-sama—manifestasi protes warga Borobudur terhadap proyek pembangunan Jagad Jawa—disusul kemudian oleh pembacaan mantra, pementasan *Tanto Mati Borobudur Mati*, menapak masuk pada puncak dramatik. Terbingkai dalam suasana tegang mencekam di-

ringi gemuruh gumam massal "hung yayahung" yang terinspirasi dari seni Kecak Bali.

*Hung, Yayahung.
Jopo tenung saka nggunung
Wong srakah seneng njarah
Hung, Yayahung
Tanto mati Borobudur mati
Semangka pecah ndhasmu
Kamadatu, rupadhatu, aru-*

*padatu
Pecah ndhasmu.*

Saat mantra mulai terucap, seorang penari bertopeng denawa (raksasa) berdiri. Ia bergerak. Memerintahkan raksasa lain untuk memperagakan kematian dan keserakahan. Penghancuran terhadap akal budi manusia, alam, dan lingkungan di sekitarnya.

Mereka berteriak!
Membanting patung punokawan!

Hancur berkeping-keping!
Merasa belum puas, para raksasa itu mengumbar murka dengan memukul hancur beberapa semangka—manifestasi arca Asokbhiya, Ratnasambawa, Amitabha, Amogasidhi, Wairocana, dan Witarkamodra—untuk dijarah. Dilempar-lemparkan kepada penonton. Dibagi-bagikan pada pemain. Diperebutkan beramai-ramai. Dan akhirnya dimakan dengan lahap. Penuh kerakusan.

Jerit tangis terdengar
Merobek telinga, menyayat nurani.

Di antara derai tawa angkara murka.

Lalu,...Borobudur sunyi.
Larut dalam tangis tak berbunyi.

Hilang dalam gelap yang pekat.

Itulah klimaks TMBM. Sebuah teater kontemporer tegang mencekam—meminjam istilah Tanto Mendut—yang dengan tegas mencatat, mengingatkan, dan menyikapi sisi gelap kekuasaan yang cenderung abai terhadap fungsi, status, peran, dan eksistensi kehidupan warga masyarakat pinggiran di sekitar kawasan Borobudur.

BONDAN NUSANTARA
Sutradara dan Seniman Ketoprak
Warga Komunitas Seni DMB
Tinggal di Yogyakarta.